

ANALISIS RESCHEDULING & RECONDITIONING PIUTANG MITRA BINAAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA KEUANGAN PKBL DI PERUM JASA TIRTA I

Amalia Dewi

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika & Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: ameldewi13@gmail.com

R. Anastasia Endang Susilawati

Nanang Purwanto

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika & Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK : PKBL di Perum Jasa Tirta I melakukan *rescheduling* dan *reconditioning* sebagai upaya penyelamatan kredit pada piutang mitra binaan. Tindakan pemulihan pinjaman ini dilakukan untuk menjaga kolektibilitas pinjaman Program Kemitraan tetap bagus dengan cara menyesuaikan kemampuan/kekuatan mitra binaan dalam mengangsur pinjamannya. Prosedur ini merupakan langkah yang sistematis dalam penyelesaian kredit yang bermasalah dengan mempertimbangkan syarat-syarat sebagai pedoman agar kebenaran dari perlakuan tersebut dapat diyakini kebenarannya. Dengan langkah tersebut maka meningkatkan tingkat pengembalian angsuran pinjaman dan mengurangi resiko adanya alokasi penyisihan penurunan nilai piutang pinjaman yang berasal dari besarnya penyisihan atas piutang pinjaman yang mungkin tidak tertagih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *rescheduling* dan *reconditioning* terhadap piutang mitra binaan sebagai dampak kinerja keuangan PKBL. Sampel penelitian adalah data laporan keuangan PKBL dan saldo piutang beserta tingkat kolektibilitas pengembalian selama tiga tahun yaitu mulai tahun 2013 sampai dengan 2015. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisis dengan melakukan pemulihan pinjaman dengan cara *rescheduling* dan *reconditioning*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pemulihan pinjaman akan berdampak terhadap kualitas pinjaman, saldo piutang, dan kinerja keuangan PKBL. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya terdiri dari beberapa cluster mitra binaan unit PKBL sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variasi jenis kelompok mitra binaan dan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya, seperti tingkat bunga, data jangka waktu sebelum di-*rescheduling*, dan data pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan kredit (pinjaman). Penambahan variabel dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan memberikan pengetahuan analisis hasil yang berbeda mengenai pengaruh peran *rescheduling* dan *reconditioning* terhadap penyelamatan kredit bermasalah pada unit PKBL.

Kata kunci – *rescheduling*, *reconditioning*, piutang, kinerja keuangan PKBL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan sebuah bentuk implementasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal ini sebagai bukti bahwa CSR tidak hanya menjadi isu perusahaan swasta tetapi juga menjadi bagian dari komitmen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sejalan dengan *Good Corporate Governance*.

PKBL terbagi dalam dua subprogram yaitu program kemitraan dan program bina lingkungan. Program kemitraan ditujukan bagi para pengusaha menengah dan kecil agar mereka

dapat meningkatkan kemampuan usahanya sehingga bisa menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan bagian laba BUMN. Ini merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat secara khusus dan jangka panjang disekitar lokasi usaha BUMN. Sedangkan program bina lingkungan ditujukan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar wilayah usaha BUMN seperti pendidikan dan pelatihan masyarakat, kesehatan masyarakat, bantuan tertentu seperti korban bencana alam, sarana/prasarana umum dan sarana ibadah masyarakat yang cakupannya juga diperluas.

Masalah timbul ketika terjadi kredit bermasalah yang mana merupakan resiko terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh unit PKBL. Resiko tersebut adalah debitur mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan kredit tepat pada waktunya. Ketidakmampuan debitur membayar utangnya (kredit) berdampak negatif kepada para unit PKBL sebagai penyalur kredit. Namun ada upaya penanganan kredit yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, yaitu penyelamatan kredit dan penyelesaian kredit.

Beberapa langkah untuk menyelamatkan kredit salah satunya dengan *rescheduling* dan *reconditioning* guna menaikkan tingkat pengembalian pinjaman.

Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: pengaruh *rescheduling* dan *reconditioning* terhadap pemulihan pinjaman mitra binaan.

Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *rescheduling* dan *reconditioning* terhadap pemulihan pinjaman mitra binaan dan mengetahui pengaruh tingkat pengembalian pinjaman terhadap kinerja keuangan unit PKBL di Perum Jasa Tirta I.

Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian ini bisa memberikan informasi yang berguna bagi Perum Jasa Tirta I, terutama dalam melakukan strategi pemulihan piutang dengan cara-cara yang relevan. Serta referensi untuk pengembangan bidang ilmu Akuntansi baik di lingkungan Universitas Kanjuruhan Malang maupun di lingkungan lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Kotler dan Nancy (2005) *Corporate Social Responsibility (CSR)* didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan.

Menurut CSR Forum (Wibisono, 2007) *Corporate Social Responsibility (CSR)* didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan.

Sejarah CSR di Dunia

Sejarah CSR dunia terbagi atas beberapa fase. Untuk fase pertama pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat bermula di Amerika Serikat sekitar tahun 1900 atau lebih dikenal sebagai permulaan abad ke-19. Pada waktu itu Amerika sedang dalam pertumbuhan yang begitu pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan raksasa yang muncul dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Pada saat itu, banyak perusahaan besar menyalahgunakan kuasa mereka dalam hal diskriminasi harga, menahan buruh dan perilaku lainnya yang menyalahi moral kemanusiaan. Dengan kata lain, banyak perusahaan yang berbuat semena-mena terhadap masyarakat.

Hal itu jelas membuat emosi masyarakat. Emosi yang meluap membuat masyarakat melakukan aksi protes. Menanggapi hal itu, pemerintah Amerika Serikatpun melakukan perubahan peraturan perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut. Dimana perusahaan harus bertindak adil dan menghargai masyarakat. Gaji buruh harus dikeluarkan dan tidak ada diskriminasi harga kepada masyarakat Amerika.

Fase kedua evolusi munculnya CSR terdapat pada tahun 1930-an. Dimana pada waktu ini banyak protes yang muncul dari masyarakat akibat ulah perusahaan yang tidak mementingkan masyarakat sekitarnya. Segala sesuatu hanya diketahui oleh perusahaan. Ditambah kenyataan bahwa pada saat itu telah terjadi resesi dunia secara besar-besaran yang mengakibatkan pengangguran dan banyak perusahaan yang bangkrut.

Perkembangan CSR di Indonesia

Perkembangan CSR di Indonesia dimulai dari dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1983 dimana pemerintah memberi mandat kepada BUMN untuk melakukan pembinaan usaha kecil. Kegiatan tersebut berkembang menjadi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang diatur dalam Peraturan Menteri BUMN terbaru nomor PER.09/MBU/2015 tanggal 3 Juli 2015. Aktivitas CSR sendiri mulai berkembang di tahun 2000-an. Pasal 15 UU No 25 tahun 2007 tentang penanaman modal menekankan kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketentuan ini lebih dijabarkan melalui pasal 74 Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan sebuah badan usaha berbadan hukum yang dibentuk oleh negara, dengan sebagian besar atau keseluruhan modalnya dimiliki oleh negara.

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) adalah program tanggungjawab sosial perusahaan BUMN yang merupakan perwujudan tujuan didirikannya BUMN untuk turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat. Teknis pelaksanaan PKBL diatur dalam Peraturan Menteri BUMN terbaru nomor PER.09/MBU/2015 tanggal 3 Juli 2015.

Piutang

Pengertian Piutang

Menurut Slamet Sugiri (2009:43) yang dimaksud dengan Piutang yaitu: "Piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas"

Menurut Hery (2013, h.181) menjelaskan piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain. Menurut Martini (2012, h.193) adalah klaim suatu perusahaan pada pihak lain.

Menurut Kieso (2009, h.346) menjelaskan piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak – pihak lainnya.

Piutang Pinjaman Mitra Binaan adalah pinjaman yang disalurkan oleh Unit PKBL kepada Mitra Binaan, sesuai dengan ketentuan berlaku. Saldo piutang pinjaman mitra binaan termasuk piutang bunga atas pinjaman mitra binaan yang dicatat secara akrual (SE-02/MBU/Wk/2012).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak atau klaim perusahaan terhadap klien atau pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan.

Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2013, h.181) dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi :

a. **Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)**

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva.

b. **Piutang Wesel (*Notes Receivable*)**

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

c. **Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)**

Yaitu piutang di klasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Metode Penghapusan Piutang

Menurut Baridwan (2010), “Metode penghapusan piutang adalah piutang usaha yang tidak mungkin dapat ditagih, seperti debiturnya bangkrut, meninggal, pailit dan lain-lain harus dihapuskan sehingga akan menjadi biaya bagi perusahaan”.

Pencatatan penghapusan piutang usaha tersebut dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu:

a. **Metode Penghapusan Langsung (*Direct Method*)**

Metode ini biasanya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang berskala kecil atau dapat juga diterapkan pada perusahaan yang tidak dapat menaksirkan kerugian piutang dengan tepat. Pada akhir periode akuntansi tidak dilakukan perhitungan taksiran kerugian piutang, tetapi kerugian piutang baru dicatat apabila telah pasti tidak dapat ditagih. Sehingga piutang tersebut akan dihapuskan dan dibebankan pada perkiraan kerugian piutang dan mengkreditkan piutang usaha.

Tidak ada ayat jurnal yang dibuat sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai tidak tertagih. Kerugian piutang tidak tertagih dicatat pada saat piutang tersebut dinyatakan benar-benar tidak dapat ditagih. Kerugian tersebut langsung dicatat pada akun kerugian piutang tidak tertagih/beban piutang tak tertagih.

b. **Metode Cadangan (*Allowance Method*)**

Metode ini digunakan oleh perusahaan berskala besar, dimana perusahaan sudah membuat estimasi atau perkiraan mengenai kerugian piutang yang akan diterima akibat tidak

dapat ditagih seluruhnya. Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban dan pengurangan tidak langsung pada piutang usaha melalui kenaikan akun penyisihan dalam periode dimana penjualan itu dicatat. Metode penghapusan tidak langsung mencatat beban atas dasar estimasi dalam periode akuntansi dimana penjualan kredit dilakukan atau pada saat munculnya nilai piutang di neraca.

Perusahaan akan mendebetkan kerugian piutang tak tertagih pada cadangan piutang tak tertagih. Dan apabila piutang tersebut sudah dipastikan tidak dapat ditagih kembali maka perusahaan akan membebaskan cadangan piutang tak tertagih pada piutang.

Rescheduling dan Reconditioning

Menurut Muhammad. 2010, strategi pemulihan dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah pihak lembaga keuangan mikro syariah dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan adalah dengan *rescheduling* dan *reconditioning*

Rescheduling

Rescheduling (penjadwalan kembali) merupakan upaya pertama dari pihak lembaga keuangan mikro untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada sebitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan account officer) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun kewajiban lainnya sebagian atau seluruh kewajiban debitur. Misalnya, angsuran pokok pinjaman (pokok 9 kredit) yang semula dijadwalkan akan selesai dalam jangka waktu 4 tahun diubah jadwalnya sedemikian rupa sehingga pelunasan kredit akan memakan waktu 5 tahun. Hal tersebut disesuaikan dengan proyeksi arus kas (*projected cash flow*) yang bersumber dari kemampuan usaha debitur yang sedang mengalami kesulitan.

Reconditioning

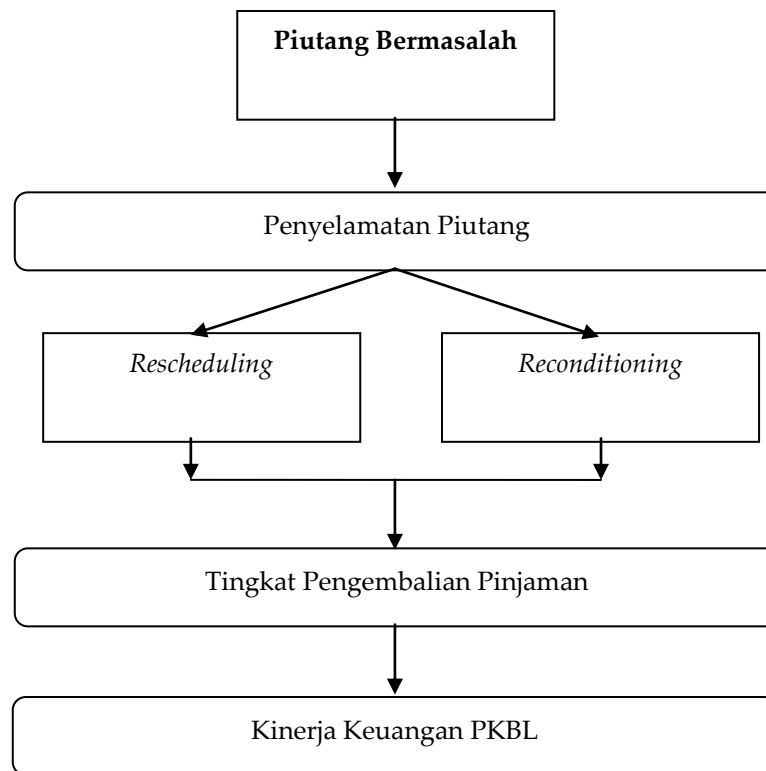
Reconditioning merupakan usaha pihak lembaga keuangan mikro untuk menyelamatkan pembiayaan yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (WK). Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

Tinjauan Empirik

Penelitian Siska (2012) mengenai peran *rescheduling* dan *reconditioning* dalam upaya penanganan pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT Walisongo Semarang. Kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai bahan masukan khususnya mengenai penggunaan *rescheduling* dan *reconditioning*, selain yang telah digunakan perusahaan sehingga membantu tingkat pengembalian pinjaman mitra binaan pada unit PKBL. Objek penelitian yang diteliti adalah peran *rescheduling* dan *reconditioning* pada KJKS BMT Walisongo Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah pada KJKS BMT Walisongo Semarang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Kesimpulannya yaitu *rescheduling* dan *reconditioning* sangat tepat diterapkan di KJKS BMT Walisongo Semarang, sebab metode ini berguna untuk menyelamatkan kredit macet.

Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Biro Pengembangan SDM & Umum tepatnya pada unit Program Kemitraan & Bina Lingkungan (PKBL) Perum Jasa Tirta I. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data untuk nilai piutang tahun 2013 sampai dengan 2015 melalui Biro Pengembangan SDM & Umum unit Program Kemitraan & Bina Lingkungan (PKBL) yang merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis *rescheduling* dan *reconditioning* sebagai upaya penyelamatan pinjama mitra binaan yang bermasalah pada unit PKBL Perusahaan Umum (Perum) Jasa Tirta I. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi besarnya persentase jumlah penyisihan penurunan nilai piutang pinjaman dan mutasi penyisihan penurunan nilai piutang pinjaman di akhir tahun dan memaksimalkan tingkat pengembalian pinjaman mitra binaan. Ruang lingkup piutang yang akan dijelaskan adalah piutang pinjaman mitra binaan saja tanpa menganalisis

piutang lain-lain perusahaan. Sedangkan sebagai dasar yang digunakan dalam analisis *rescheduling* dan *reconditioning* adalah Surat Edaran Nomor: SE-02/MBU/Wk/2012 tanggal 23 Februari 2012 yaitu Penetapan Pedoman Akuntansi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan dan Permen BUMN Nomor:PER-09/MBU/07/2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa data keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Dalam hal ini kualitas pinjaman mitra binaan terdiri dari lancar, kurang lancar, diragukan dan macet sebagai objeknya dan akan berdampak pada kinerja keuangan unit PKBL yang diambil dari Laporan Tahunan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Perusahaan selama tiga tahun terakhir. Dalam hal ini Laporan Tahunan yang dipublikasikan untuk diteliti adalah Laporan Auditor Independen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi atau cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Pengumpulan data di Perum Jasa Tirta I dilakukan dengan menghubungi dan meminta *soft copy* atau *hard copy* file, meminjam laporan-laporan terkait dari Bagian PKBL Biro Pengembangan SDM & Umum Perum Jasa Tirta I.

Instrumen Penelitian

Menyatukan persepsi antara penulis dan pembaca, maka perlu untuk membahas beberapa instrument penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Piutang Pinjaman Mitra Binaan adalah pinjaman yang disalurkan oleh Unit PKBL kepada Mitra Binaan, sesuai dengan ketentuan berlaku. Saldo piutang pinjaman mitra binaan termasuk piutang bunga atas pinjaman mitra binaan yang dicatat secara akrual.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara:

1. Mengumpulkan data Laporan Keuangan Audited dari Bagian PKBL untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
2. Memahami kebijakan-kebijakan sebagai penetapan pedoman akuntansi PKBL sesuai dengan Surat Edaran BUMN Nomor SE-02/MBU/wk/2012 tanggal 23 Februari 2012 yang diadopsi dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)
3. Mencermati sistem pengelolaan dana yang diterapkan PKBL Perum Jasa Tirta I.
4. Menggolongkan nilai piutang pinjaman mitra binaan sesuai umur piutang sehingga dapat diketahui berapa biaya penyisihan piutang mitra binaan setiap tahunnya.
5. Menganalisa strategi pemulihan pinjaman dengan cara *rescheduling* dan *reconditioning* sebagai upaya memaksimalkan tingkat pengembalian pinjaman.
6. Membandingkan tingkat pengembalian pinjaman mitra binaan sebelum dan sesudah menerapkan langkah *rescheduling* dan *reconditioning*.
7. Mengevaluasi pengaruh tingkat pengembalian pinjaman terhadap kinerja keuangan PKBL Perum Jasa Tirta I.
8. Peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran dari hasil evaluasi tersebut dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

PEMBAHASAN

Setiap Unit PKBL melakukan perencanaan untuk seluruh kegiatan usahanya termasuk melakukan perencanaan dalam meminimalisasi penyisihan kerugian piutang dan memaksimalkan tingkat pengembalian pinjaman mitra binaan salah satunya dengan langkah *rescheduling* dan *reconditioning*. Tetapi apakah dengan *rescheduling* dan *reconditioning* akan mendapatkan kolektibilitas tinggi.

Loan Management lebih penting karena dengan melakukan suatu *management* yang terkontrol atas tata laksana kewajiban pembayaran maka akan menghindarkan risiko ketidakpatuhan mitra binaan dan dengan demikian akan meminimalisasi risiko piutang tidak lancar dan meningkatkan prestasi dan kinerja Unit PKBL.

Semakin besar piutang kurang lancar maka akan berdampak pada besarnya beban penyisihan kerugian piutang setiap tahun yang berpengaruh pada kinerja keuangan unit PKBL yaitu pada tingkat kolektibilitas unit. Pada triwulan III tahun 2015 tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman pada skor 3 dalam prosentasenya 80% menurun tajam dibandingkan tahun 2014 sebesar 93%.

Oleh karena itu, unit PKBL melakukan langkah-langkah guna menyelamatkan piutang bermasalah dengan *rescheduling* dan *reconditioning*. *Rescheduling* adalah usaha pemulihan pinjaman dengan penjadwalan kembali besarnya angsuran pinjaman Program Kemitraan, sedangkan *Reconditioning* adalah penyesuaian persyaratan dengan menghapus jasa administrasi pinjaman Program Kemitraan baik yang sudah jatuh tempo maupun yang belum. Tindakan pemulihan pinjaman ini dilakukan untuk menjaga kolektibilitas pinjaman Program Kemitraan tetap bagus dengan cara menyesuaikan kemampuan/kekuatan mitra binaan dalam mengangsur pinjamannya, sedangkan kendala umum di internal perusahaan adalah koordinasi pusat dan cabang serta personil PKBL yang terbatas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *rescheduling* dan *reconditioning* untuk pemulihan pinjaman merupakan langkah yang tepat guna meminimalisasi resiko tidak terbayarnya piutang atau resiko penggolongan kualitas piutang dipiutang bermasalah yang berdampak pada kinerja & prestasi Unit PKBL di Perum Jasa tirta I. Beban penyisihan penurunan nilai piutang akan terbantu dengan metode tersebut sehingga estimasi tingkat pengembalian pinjaman akan naik.

Metode *rescheduling* dan *reconditioning* dengan penambahan jangka waktu pembayaran, tingkat pengembalian pinjaman sebelum *di rescheduling* sebesar Rp 1,98 miliar dan setelah *di rescheduling* menjadi Rp 2,16 miliar. Sehingga menurut peneliti, metode *rescheduling* dan *reconditioning* sangat tepat digunakan pada unit PKBL untuk penyelamatan pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki, 2010, *Intermediate Accounting Edisi Tujuh*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Crowther, David dan Aras, Guler, Ventus Publishing ApS. 2008. *Corporate Social Responsibility*. available online at www.bookboon.co.uk

<http://www.jasatirta1.co.id/wilker.php?subaction=showfull&id=1191738158&archive=&startfrom=&ucat=6&>, diakses 30 April 2013, dan 27 November 2015).

Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 182 hlm.
- Karamoy, Herman, 2006, Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Hotel Berbintang di Kota Manado, *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern FE Unsrat*
- Kementerian BUMN. *Penetapan Pedoman Akuntansi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan*. Surat Edaran BUMN No. SE-02/MBU/Wk/2012
- Kementerian BUMN. *Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan*. Permen BUMN No. PER-09/MBU/2015
- Kementerian BUMN. *Petunjuk Teknis Penerapan Pedoman Akuntansi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Revisi 2012*. Surat Edaran BUMN No. SE-01/D5.MBU/2012
- Lamborghini, Fara Kaybds.2012.A Comparative Analysis of The DRI G3.1 And The Gri G4 Exposure Draft. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 1 No. 1 semester ganjil 2012/2013*.
- Mawitjere, Christine Y.A, 2006, Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Hotel Berbintang di Kota Manado, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Soemarso, 2004, *Akuntansi Sebagai Pengantar*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiharto, 2007. *Peran Strategis BUMN dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia Hari Ini dan Masa Depan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo & BUMN Executive Club
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. ALFABETA, Bandung.